

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada masa ini kenakalan remaja merupakan suatu fenomena yang perlu diperhatikan secara khusus, dilihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) data kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia mengalami peningkatan hampir setiap tahunnya, ditahun 2013 terdapat 6325 kasus kenakalan remaja di Indonesia, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus dan pada tahun 2015 jumlahnya mencapai 7762 kasus. Artinya dari tahun 2013-2014 remaja di Indonesia melakukan tindak kenakalan yang terus meningkat, kasus tersebut terdiri dari berbagai kenakalan remaja seperti pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba. Prediksi tahun 2016 mencapai 8597,97 kasus, 2017 sebesar 9523,97 kasus, 2018 sebanyak 10549,70 kasus, 2019 sebanyak 11685,70 kasus dan 2020 mencapai 12944,47 kasus kenakalan remaja di Indonesia.<sup>1</sup>

Di kecamatan Toboali kabupaten Bangka Selatan sendiri tingkat kenakalan remaja cukup mengawatirkan, dikutip dari media cetak koran Bangka Pos Toboali catatan kenakalan remaja di kecamatan Toboali cukup tinggi, pada tanggal 22 agustus tahun 2022 beredar video pengeroyokan di jalan Jendral Sudirman Toboali Bangka Selatan, dalam rekaman tampak tak kurang dari 10 motor ada di lokasi kejadian dan terlihat dua orang sedang dikroyok, pada tanggal 4 juni 2022 Muhammad Galih Kurnia umur 20 tahun diamankan Tim Satuan Reserse Narkoba Polres Bangka Selatan, dari pelaku polisi menemukan barang bukti narkoba jenis sabu seberat 0,62 gram. Pada tanggal 12 april 2022 sebanyak 15 remaja di Toboali diamankan Sat Reskrim Polres Bangka Selatan lantaran melakukan perang menggunakan sarung yang dilakukan setiap malam bulan puasa, dalam tayangan sebuah video yang berdurasi 30 detik yang beredar tampak puluhan remaja seperti tawuran dua kelompok beresensjatakan sarung

---

<sup>1</sup> Rahmi Pramulia Fitri, Yoneta Oktaviani, "Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi MAN 2 Model Kota Pekan Baru Tahun 2018", *Journal Of Midwifery Science*, Vol. 3, No. 2, 2019, hlm 85.

yang dilipat sehingga menyerupai cambuk dan saling memukul kejadian tersebut dilakukan di area parkir pasar Terminal Toboali. Pada tanggal 25 Agustus 2022 Tim Phanter Satreskrim Polres Bangka Selatan menangkap tiga remaja di Toboali, mereka diamankan lantaran melakukan aksi pencurian di beberapa lokasi di daerah itu ketiga remaja berusia belasan tahun itu masing-masing berinisial AE, AD, dan EM.<sup>2</sup> Dilansir dari laman Instagram Bangka Pos @bangkapos pada Selasa 16 Januari 2024 Resi warga pangkal Pinang menjadi korban pengeroyokan dan mengalami luka-luka bahkan kehilangan 5 jari tangannya, keempat pelaku pengeroyokan yakni Agustian (22), Fairuzwafi (20), Soni (22), dan ES (17) salah satu dari keempat pelaku merupakan remaja asal Toboali yakni Fairuzwafi.<sup>3</sup>

Masa remaja biasa dikenal sebagai awal mula peralihan masa anak-anak menuju masa dewasa, bisa dilihat dengan adanya pertumbuhan dan perkembangan pada anak baik secara biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembang secara seks primer dan seks sekunder, sedangkan dari sisi psikologisnya ditandai dengan mulai ada sikap, perasaan, keinginan serta emosi secara labil atau tidak menentu.<sup>4</sup> Dalam bahasa Inggris remaja disebut dengan “*adolescence*” yang berasal dari bahasa Latin yakni “*adolescere*” yang memiliki arti tumbuh ke arah kematangan, dimana kematangan yang dimaksudkan adalah sebuah kematangan secara fisik, sosial maupun psikologis. “Menurut WHO remaja merupakan penduduk yang memiliki rentan usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014, remaja merupakan penduduk dengan rentan usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentan usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah”.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Bangka Pos, <https://bangka.tribunnews.com/>

<sup>3</sup> *Ibid*

<sup>4</sup> Khoiril Bariyyah Hidayati & M Farid, “Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri Pada Remaja”, *Pesona Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol 05, No 02, 2016, hlm. 137.

<sup>5</sup> Amita Diandana, “Psikologi Remaja dan Permasalahannya”, *ISTIGHNA*, Vol 1, No 1, tahun 2018, hlm. 116.

Masa remaja sering dikenal sebagai masa pemberontakan, hal ini dikarenakan pada masa ini anak-anak yang baru mengalami pubertas mulai mengalami gejolak emosi, mulai menarik diri dari keluarga serta mulai mengalami banyak masalah baik di rumah, sekolah atau lingkungan pertemanannya. Perkembangan remaja ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku, baik berupa tingkah laku positif maupun tingkah laku negatif, penyebab dari adanya hal tersebut dikarenakan pada masa ini remaja mulai mengalami masa yang disebut sebagai masa *panca roba* yakni proses perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa awal. Mulai timbulnya perilaku suka melawan, gelisah dan periode labil sering melanda remaja pada masa ini, hal tersebut sering terjadi karena kurangnya pemahaman lingkungan sekitar terhadap makna dan proses perkembangan remaja.<sup>6</sup> Di Indonesia sendiri batasan usia yang biasa digunakan untuk masyarakat dalam mengkategorikan seseorang sebagai remaja adalah antara usia 11-24 tahun dan berstatus belum menikah, bagi mereka yang berusia 11-24 tahun tetapi sudah menikah maka orang tersebut tidak dapat dikatakan lagi sebagai seorang remaja, jika dilihat dari pendidikannya maka remaja adalah mereka yang sedang duduk di bangku SMP, SMU dan Perguruan Tinggi.<sup>7</sup>

Masa remaja dimana masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa awal merupakan masa yang penuh dengan perubahan baik secara fisik maupun secara psikis yang dihadapi oleh anak-anak, pada masa ini anak-anak mulai senantiasa membutuhkan kemandirian dan cenderung ingin menyelesaikan masalah mereka sendiri, para remaja yang telah memasuki fase baru dalam kehidupan mereka disebabkan oleh adanya perubahan fisik dan psikis butuh kemandirian dan rasa ingin bersandar pada diri mereka sendiri.<sup>8</sup> Pada masa remaja seringkali mengalami perubahan pola berpikir, emosional dan cara mengungkapkan

---

<sup>6</sup> Ida Umami, *Psikologi Remaja* (Yogyakarta: Penerbit IDEA Press Yogyakarta, 2019), hlm. 2.

<sup>7</sup> Rudi Mulyatiningsih, dkk, *Bimbingan Prinadi-Sosial, Belajar, dan Karier* (Jakarta: Penerbit Pt Gramedia Widiasarana Indonesia, 2019), hlm. 3.

<sup>8</sup> Farzaneh Samadi, *Bersahabatlah Dengan Putri Anda*, Terj. Ahmad Ghazali (Jakarta: Penerbit Iran Negin, Teheran, Iran, 2004), hlm. 3.

penerimaan lingkungan dari cara perilakunya, menurut Santrock masa remaja merupakan masa dimana emosi yang tidak stabil dan perilaku yang dipengaruhi oleh emosi dimana jiwa yang penuh tekanan dan gejolak emosi.<sup>9</sup>

Pada masa ini seorang remaja sedang mencari pola hidup seperti apa yang akan sesuai dengan dirinya dan biasanya hal tersebut mereka lakukan dengan metode coba-coba dan sudah barang tentu akan melalui banyak sekali kesalahan, hal ini dikarenakan mereka semua memang masih dalam masa mencari identitas diri, tetapi justru kesalahan tersebut malah menimbulkan rasa khawatir dan perasaan tidak mengenakan bagi orang tua dan lingkungan sekitarnya. Pada masa inilah remaja banyak melakukan suatu hal yang tak jarang bersifat melanggar hukum dan norma di masyarakat.

Kenakalan remaja yang terjadi sekarang ini seharusnya dapat dikurangi dengan mengetahui kecenderungan remaja untuk berperilaku nakal sebelum berwujud menjadi bentuk perilaku kenakalan remaja.<sup>10</sup> Kecenderungan kenakalan remaja difahami sebagai suatu perilaku yang mengarah pada tindakan melanggar norma sosial, melawan status dan melanggar hukum.<sup>11</sup> Menurut Chaplin kecenderungan kenakalan remaja merupakan suatu susunan sikap untuk melakukan suatu perilaku dengan cara tertentu, merupakan suatu dorongan untuk berperilaku yang melebihi batas toleransi orang lain dan lingkungan sekitar, sehingga dapat kita pahami bahwa kecenderungan kenakalan remaja merupakan kecenderungan remaja untuk berperilaku yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian terhadap dirinya sendiri dan orang lain.<sup>12</sup> Di Indonesia selama beberapa kurun waktu

---

<sup>9</sup> Syafira Putri Regita & Nur Ainy Fardana, "Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Kematangan Emosi Pada Remaja", *Bulitin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, vol.01, No. 1, 2021, hlm. 418.

<sup>10</sup> Sriyanto, Aim Abdul Karim dkk, "Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Masa", *Jurnal Psikologi*, Vol. 41, NO. 1, 2014, hlm. 74-75

<sup>11</sup> Amelia Dwi Syaifaunnufush, R. Rachmy Diana, "Kecenderungan Kenakalan Remaja Dari Kekuatan Persepsi Komunikasi Empatik Orang Tua" *Jurnal Psikologi Integrafif*, Vol. 5, No. 1, 2017, hlm. 49.

<sup>12</sup> Ary Franswendo Sianipar, Asrori, Indri Astuti, "FAKTOR PENYEBAB KECENDERUNGAN KENAKALAN REMAJA DAN ALTERNATIF BK YANG DAPAT DIBERIKAN PADA SISWA KELAS XI", Available: <https://www.neliti.com/id/publications/214601/faktor-penyebab-kecenderungan-kenakalan-remaja-dan-alternatif-bk-yang-dapat-dibe>, Diakses pada tanggal 24 april 2023.

ini menunjukkan adanya kecenderungan kenakalan remaja yang semakin serius tentang masalah remaja, terkhususnya masalah social, psikologis, budaya dan moralitas. Kecenderungan kenakalan remaja merupakan suatu derajat atau tingkat tinggi rendahnya minat keinginan dan kesukaan individu untuk melakukan suatu pelanggaran terhadap norma sosial dan hukum yang berlaku dimasyarakat.

Menurut Jensen remaja menunjukkan ciri-ciri kecenderungan kenakalan remaja seperti: Ingin mencoba untuk membolos sekolah kenakalan remaja yang melawan status), ikut tawuran pelajar (kenakalanremaja yang menimbulkan korban fisik pada orang lain), sekedar mencicipi minuman keras dan merokok (kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban pada orang lain).<sup>13</sup> Peran orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan dan keberhasilan anak, tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua, bagaimana keadaan orang tua rukun atau tidak, akrab atau tidak hubungan orang tua dengan anak, tenang atau tidak situasi dalam rumah, tentu semuanya dapat mempengaruhi perkembangan anak. Peran orang tua merupakan suatu cara yang digunakan oleh orang tua mengenai tugas-tugas yang harus dijalani dalam mengasuh anak, peran sendiri memiliki arti sebuah pola perilaku tertentu dan merupakan ciri khas yang dimiliki seseorang sebagai jabatan yang berkedudukan di masyarakat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia orang tua adalah ayah dan ibu kandung, sedangkan dalam pengertian yang lain orang tua adalah ayah dan ibu yang merupakkn hasil dari perkawinan yang sah dalam membentuk satu keluarga.<sup>14</sup> Didalam sebuah keluarga peran orang tua sangat penting bagi anak, menurut Jhonson peran merupakan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan, yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi tertentu. Orang

---

<sup>13</sup> Bayu Mardi Saputro & Triana Noor Edwina Dewayanu Soeharto, "Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja", *INSIGHT*, Vol. 10, NO.1, 2012, hlm. 3.

<sup>14</sup> Selfia S. Rumbewas, Beatus M. Laka, Naftali Meokbun, " Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sd Negeri Saribi", *Jurnal EduMatSains*, Vol. 2, No. 2, 2018, hlm. 201-202.

tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan pribadi anak, orang tua juga sebagai lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan anak terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadian anak.<sup>15</sup> Dalam keluarga peran ayah sebagai seorang suami dari istri dan ayah dari anak-anaknya adalah mencari nafkah, mendidik, melindungi dan memberikan rasa aman serta sebagai seorang kepala keluarga. Keterlibatan ayah dalam mengasuh anak ternyata dapat memberikan dampak yang positif, ayah dapat membantu anak menjadi pribadi yang lebih tegar, kompetitif dan menyukai tantangan, ikatan antara ayah dan anak juga memberikan dampak meningkatkan kemampuan anak untuk beradaptasi, adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak setidaknya berdampak pada perkembangan anak yakni perkembangan peran dan jenis kelamin, perkembangan moral, motivasi berprestasi dan perkembangan intelektual, serta kompetensi sosial dan penyesuaian psikologi pada anak.<sup>16</sup>

Peran ibu dalam keluarga sebagai seorang istri dari suami dan ibu dari anak-anaknya adalah mengurus rumah tangga, mengasuh dan mendidik anak serta memberikan perlindungan dan rasa aman. Interaksi antara ibu dan anak terjadi lebih dini, ibu merupakan orang yang paling penting dalam kehidupan anak, dimana ibu dipandang sebagai sebuah benteng kekuatan cinta yang selalu menjadi tempat kembali bagi anak-anaknya, interaksi anak dan ibu ditandai dengan hubungan emosional, yang kemudian nanti akan membentuk perasaan kedekatan, rasa cinta anak terhadap ibu, pemahaman ibu tentang anak serta komunikasi yang baik antara ibu dan anak. Roqib menjelaskan kedekatan psikis semenjak masa kehamilan dapat berpengaruh pada kedekatan psikis ibu dan anak.<sup>17</sup> Orang tua memiliki pengaruh paling besar dalam mempengaruhi anak pada saat anak sudah mulai peka terhadap pengaruh dunia luar, orang tua sepatutnya mengetahui kapan sebaik-baiknya waktu belajar untuk anak, peran orang tua dalam mendampingi perkembangan anak adalah mendampingi, membangun komunikasi,

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Khodijah Fatin, Khofifah Indah, dkk, *Memahami Individu Melalui Psikologi Perkembangan*, (Sidoarjo: Penerbit Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm 84.

memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada anak, mengontrol dan mengarahkan anak. Orang tua memiliki peran yang penting dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak sehingga anak dapat mencapai tugas perkembangannya dengan baik, seperti perkembangan secara sosioemosional termasuk pada kepribadian anak.<sup>18</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah antara anak dan orang tua memiliki hubungan yang harmonis?
2. Seberapa jauh hubungan peran orang tua dengan kecenderungan kenakalan remaja di SMA Muhammadiyah Toboali Bangka Selatan?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apakah orang tua dan anak memiliki hubungan yang harmonis atau tidak
2. Untuk mengetahui seberapa jauh hubungan peran orang tua dengan kecenderungan kenakalan remaja di SMA Muhammadiyah Toboali Bangka Selatan.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan orang tua tentang hubungan peran orang tua dengan kecenderungan kenakalan remaja.

### **2. Manfaat Praktis**

- a) Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau sarana yang bermanfaat bagi penulis sehingga dapat memberikan dan menerapkan edukasi tentang hubungan peran orang tua dengan kecenderungan kenakalan remaja.
- b) Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan siswa tentang hubungan peran orang tua dengan kecenderungan

---

<sup>18</sup> Muthmainnah, "Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 1, No.1, 2012, hlm. 108-109.

kenakalan remaja sehingga dapat terhindar dari perilaku-perilaku yang tidak diinginkan.

- c) Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan orang tua tentang seberapa jauh hubungan peran orang tua dengan kecenderungan kenakalan remaja agar anak diharapkan dapat terhindar dari perilaku-perilaku yang tidak diinginkan.



## E. Tinjauan Pustaka

### 1. Review Penelitian Sejenis

- a) Anisa Sulistya Nindita & Nur Ainy Fardhana Nawangsari “Hubungan Antara komunikasi orang tua-remaja dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja”.<sup>19</sup> Metode dalam penelitian ini penelitian kuantitatif korelasional, partisipan: remaja berusia 15-18 tahun, berjenis kelamin laki-laki SMK Negeri di Surabaya, masih memiliki orang tua yang lengkap, tinggal bersama kedua orang tua.

Mengukur komunikasi orang tua dengan remaja, dalam penelitian ini mengadopsi dan memodifikasi alat ukur yang telah diadaptasi dalam bahasa Indonesia yakni alat ukur *Parent adolescent communication*. Mengukur kenakaan remaja dalam penelitian ini mengadopsi dan menggunakan skala kenakalan remaja yang disusun oleh Aroma pada tahun 2012 berdasarkan teori intensi atau kecenderungan yakni *theory of planned behavior* milik Fishbein & Ajzen. Analisis data: uji analisis Teknik korelasi dengan program spss 26.0 Variabel X: Komunikasi ayah-remaja X2: Komunikasi ibu-remaja Y: Kecenderungan kenakalan remaja. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negative yang signifikan antara variabel X1 dengan variabel Y dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X2 dengan variabel Y. Artinya semakin tinggi komunikasi ayah-remaja maka semakin rendah kecenderungan remaja untuk melakukan kenakalan

---

<sup>19</sup> Anisa Sulistya Nindita & Nur Ainy Fardhana Nawangsari, “Hubungan Antara komunikasi orang tua-remaja dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja”, *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2022, hlm.5.

- b) Amelia Dwi Syifaunnufush, , R. Rachmyn Diana “Kecenderungan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Kekuatan Karakter dan Persepsi Komunikasi Empatik keluarga”.<sup>20</sup>

Partisipan tryout (30 siswa yakni 16 siswa SMK Piri dan 14 siswa SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, partisipan pengambilan data berjumlah 77 siswa SMK Piri 1 Yogyakarta, perolehan sampel penelitian sebanyak 59 siswa sebagai subjek penelitian yang terdiri dari kelas X 5 orang siswa dan kelas XI 54 siswa dengan teknik *purposive sampling*.

Instrumen penelitian: Skala kecenderungan kenakalan remaja yang disusun peneliti berdasarkan teori Kartono. Terdiri dari 33 item, koefisien reliabilitas skala 0,744 skala kekuatan karakter, peneliti memodifikasi skala yang disusun oleh Diana pada tahun 2014, terdiri dari 54 item dan koefisien reliabilitas skala 0,749. Skala persepsi komunikasi empatik orang tua disusun dengan memperhatikan apa saja aspek komunikasi empatik menurut DeVito berupa aspek verbal dan non verbal, terdiri dari 19 item dan koefisien reliabilitas 0,738. Dalam penelitian ini terdiri dari tiga variable yakni variable tergantung kecenderungan kenakalan remaja dan dua variable bebas yakni kekuatan karakter dan persepsi komunikasi empatik orang tua.

Teknik analisis data menggunakan Teknik analisis agresi berganda bertujuan untuk melihat hubungan antara kekuatan karakter dan persepsi komunikasi empatik orang tua dengan kecenderungan kenakalan remaja, dengan teknik ini juga dapat melihat dari 24 karakter yang ada karakter mana yang paling berpengaruh terhadap

---

<sup>20</sup> Amelia Dwi Syifaunnufush, R. Rachmy Diana, “ Kecenderungan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Kekuatan Karakter dan Persepsi Komunikasi Empatik keluarga”, *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 5, No. 1, 2017, hlm.56.

kecenderungan kenakalan remaja. Variabel tergantung dalam penelitian ini kecenderungan kenakalan remaja, variable bebas: 1. kekuatan karakter 2. persepsi komunikasi empatik orang tua. 1. Analisis kekuatan karakter dan persepsi komunikasi empatik orang tua diperoleh koefisien regresi ( $R$ ) = 0,467 dengan taraf signifikansi ( $p$ ) = 0,000 ( $p < 0,05$ ) berarti bahwa terdapat signifikansi antara kekuatan karakter dan persepsi komunikasi empatik orang tua terhadap kecenderungan kenakalan remaja.<sup>21</sup>

Nilai regresi kekuatan karakter  $R = -0,467$  dengan taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kekuatan karakter maka semakin rendah kecenderungan kenakalan remaja. Nilai koefisien persepsi komunikasi empatik orang tua sebesar  $R = -0,24$  dengan taraf signifikan ( $p$ ) = 0,066 ( $p > 0,05$ ) artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi komunikasi empatik orang tua dengan kecenderungan kenakalan remaja, namun meskipun begitu variable persepsi komunikasi empatik orang tua menyumbang sebanyak 5,8% terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Hasil analisis pada 24 karakter didapatkan hasil nilai  $R = 0,314$  pada karakter regulasi diri, nilai  $R = 0,074$  karakter penuh semangat dan  $R = 0,062$  pada karakter perspektif. hal tersebut berarti karakter regulasi diri memiliki pengaruh paling besar terhadap kecenderungan kenakalan remaja.

- c) Almustari Enteding “Faktor-faktor kenakalan remaja di Desa Kawalo Kecamatan Taliabu Barat Kabupaten Pulau Taliabu”<sup>22</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif, dilaksanakan di desa Kawalo Kecamatan Taliabu Barat Kabupaten Pulau Taliabu. Subjek penelitian adalah kepala desa Taliabu,

---

<sup>21</sup> *Ibid*

<sup>22</sup> Almustari Enteding, “Faktor-faktor kenakalan remaja di Desa Kawalo Kecamatan Taliabu Barat Kabupaten Pulau Taliabu”, *Jurnal ilmu Pendidikan*, Vol 5, No 2, 2021, hlm.106

masyarakat seperti tokoh pemuda dan tokoh agama, orang tua sebanyak dua orang dan remaja sebanyak tiga orang.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga cara, yang pertama reduksi, Penyajian data, penarikan kesimpulan. Variabel penelitian adalah faktor-faktor kenakalan remaja.

Hasil wawancara dengan pemerintah desa menyimpulkan bahwa pemerintah desa turut berupaya menekan dan mengatasi kenakalan remaja dengan memberikan kegiatan yang positif pada remaja di desa tersebut berupa kegiatan olahraga sepak bola, voli dan lain-lain. Dalam bidang agama pemerintah desa juga menyediakan taman pengajian al-Qur'an bagi para remaja. Hasil wawancara dengan orang tua di desa tersebut disimpulkan bahwa orang tua berupaya mendidik anak agar tidak terjerumus pada kenakalan remaja dengan menasehati, memarahi anak jika berbuat salah serta menyuruh anak belajar agama.

Hasil wawancara mengenai indikator dari faktor-faktor kenakalan remaja di Desa Kawalo dari semua sampel tadi adalah sebagai berikut:

Faktor eksternal, seperti kurangnya perhatian, rasa cinta dari orang tua dan lingkungan, kondisi keluarga yang tidak nyaman, lingkungan sekolah yang tidak kondusif serta kondisi masyarakat yang buruk, serta pengaruh lingkungan yang buruk dari masyarakat sekitar. Kurang memanfaatkan waktu luang dan yang terakhir adalah pola asuh orang tua.

d) Wisnu Saputra “Peran Orang Tua Dalam Mengurangi Tingkat Kenakalan Remaja Di Desa Suro Baru Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang”<sup>23</sup> dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana lebih fokus pada proses penyimpulan deduktif dan induktif, kemudian analisis terhadap dinamika hubungan serta fenomena yang dialami dengan menggunakan logika ilmiah. Tempat penelitian dilakukan di Desa Suro Baru Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang, kriteria sampel penelitian ini adalah remaja yang mengalami tingkat kenakalan remaja dan orang tua yang mencegah tingkat kenakalan remaja. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik keabsahan dalam penelitian ini adalah ketekunan pengamatan dan triangulasi, dari hasil wawancara antara peneliti dan orang tua remaja yang masuk kedalam kriteria sampel penelitian yakni peran orang tua untuk mengurangi tingkat kenakalan remaja sudah ada namun belum maksimal, hal tersebut dikarenakan masih ada anak remaja yang melakukan kenakalan seperti pesta malam, main judi, bolos sekolah anak remaja sulit untuk mengikuti perkataan orang tua.

Cara yang dilakukan orang tua dalam mengurangi tingkat kenakalan remaja dengan menyuruh anaknya untuk ikut kegiatan keagamaan, ikut kegiatan olahraga, minta anak membantu orang tua di kebun, melarang anak untuk keluar malam, serta memberi hukuman pada anak. Adapun faktor yang mempengaruhi tingkat kenakalan remaja di desa tersebut berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada remaja di desa Suro Baru adalah orang tua tidak tegas pada anak dan terpengaruh oleh teman.

---

<sup>23</sup> Wisnu Saputra, “Peran Orang Tua Dalam Mengurangi Tingkat Kenakalan Remaja Di Desa Suro Baru Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang”, *Skripsi*: IAIN Bengkulu, 2018.

Tabel I.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Firyal Nabila	Pengaruh <i>Attachment</i> dengan Orang Tua dan <i>Self-control</i> Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja <sup>24</sup>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Y: Kecenderungan Kenakalan Remaja</li> <li>• Metode. Uji Validitas Uji Reliabilitas Uji Normalitas Uji Linieritas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X1: <i>Attachment</i> dengan rang tua</li> <li>• Variabel X2: <i>Self-control</i> Metode Uji Multikolinieritas Uji F Uji T</li> </ul>
2.	Sri Wahida	Pengaruh Dukungan Orang Tua dan <i>Self-control</i> Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja Remaja SMK Bina Potensi Palu-Sulawesi Tengah <sup>25</sup>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel : Y Kecenderungan kenakalan remaja</li> <li>• Metode Uji Validitas Uji Reliabilitas Uji regresi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel X1: dukungan orang tua</li> <li>• Variabel X2: <i>Self-control</i> Teknik pengambilan sampel: <i>Probability sampling</i></li> </ul>

- 1) Perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Firyal Nabila

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firyal Nabila yakni menggunakan variable Y kecenderungan kenakaln remaja, selain itu dalam penelitian ini juga menggunakan metode uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas dan uji linieritas.

Perbedaan dari dua penelitian ini adalah salah satunya terletak pada variable X, pada penelitian yang dilakukan oleh Firyal Nabila Variabel X1: *Attachment* dengan rang tua Variabel X2: *Self-control*. Selain itu pada penelitian tersebut menggunakan

<sup>24</sup> Firyal Nabila, "Pengaruh *Attachment* dengan Orang Tua dan *Self-control* Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja", *Skripsi*: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020, hlm 35-59.

<sup>25</sup> Sri Wahida, "Pengaruh Dukungan Orang Tua dan *Self-control* Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja Remaja SMK Bina Potensi Palu-Sulawesi Tengah", *Skripsi*: UIN Syarifudin Hidayatullah Jakarta, 2011, 71-78

uji multikolinieritas yang bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara variabel X sebagai salah satu metode uji asumsi klasik dan penambahan uji hipotesis yang terdiri dari uji F dan uji T.

- 2) Perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahida

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahida yakni menggunakan variabel Y kecenderungan kenakalan remaja, serta menggunakan uji instrument berupa uji validitas dan uji reliabilitas serta kedua penelitian ini sama-sama menggunakan uji regresi untuk melihat sejauh mana korelasi antar variabel x dan variabel y apakah memiliki hubungan positif atau hubungan negative

Perbedaan dari dua penelitian ini adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahida menggunakan Variabel X1: dukungan orang tua Variabel X2: Self-control, serta Teknik pengambilan sampel pada penelitian oleh Sri Wahida menggunakan Probability sampling yakni semua responden penelitian memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian.

## **F. Sitematika Penulisan**

### **Bab I. Pendahuluan**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta telaah pustaka.

### **Bab II. Tinjauan Pustaka**

Memuat uraian tentang pustaka terdahulu dan teori yang relevan serta yang terkait dengan tema skripsi.

### **Bab III. Metode penelitian**

Pada bab III berisi tentang metode penelitian yang memuat jenis penelitian, desain penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi konseptual, definisi operasional, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data dan hipotesis.

### **Bab IV. Analisis dan pembahasan**

Pada bab ini membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

#### Bab V. kesimpulan dan saran

Pada bab ini peneliti menarik kesimpulan atas hasil penelitian yang telah dilakukan dan memaparkan saran yang bersifat metodologis maupun praktis.